

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah pantai merupakan tempat tinggal bagi sebahagian besar penduduk yang bergantung pada sumber daya pantai, sekaligus menentukan kesehatan ekologi di daerah tersebut. Daerah pantai dapat menerima pencemaran baik dari buangan langsung maupun melalui sistem sungai, dan juga dapat dipengaruhi oleh perubahan salinitas dan sedimentasi, akibat pembendungan sungai, penggundutan hutan, perubahan tata guna lahan, pembuangan limbah dan lain-lain (Kantjono, 1993: 175).

Kebutuhan manusia dalam kapasitasnya sebagai mahluk hidup memerlukan kontribusi yang terus menerus baik langsung atau tidak langsung dengan alam sekitarnya. Kebutuhan itu meliputi pengadaan lahan untuk tempat tinggal, bahan untuk bercocok tanam, rekreasi yang diperoleh dari alam. Pertumbuhan, perkembangan dan perilaku dari manusia tidak selalu serasi dengan lingkungannya, melainkan banyak menimbulkan masalah konflik sosial, kemiskinan, kekeringan, banjir, erosi merupakan persoalan yang sering muncul di lingkungan masyarakat. Perilaku ataupun tindakan manusia yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan memunculkan kegoncangan lingkungan yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak langsung dari perilaku manusia yang demikian adalah terjadinya ketidakseimbangan ekosistem yang diakibatkan terputusnya kesinambungan siklus biogeokimia karena ada unsur ekosistem yang hilang. Hilangnya unsur atau komponen ekosistem, mengakibatkan terjadinya kegoncangan

yang mempengaruhi pertumbuhan dan kehidupan ekosistem. Untuk itu, penanggulangannya tidak dapat hanya dengan kekuatan individu, melainkan menuntut kekuatan sosial, yakni terlibatnya seluruh lapisan masyarakat.

Manusia dalam perilakunya harus menjaga keseimbangan sistem ekologi agar tidak tergoncangkan dan keharmonisan tetap lestari. Kita harus berkeyakinan bahwa makin tinggi kualitas lingkungan, makin banyak kita mengambil keuntungan dan makin besar pula daya dukung lingkungan hidup untuk manusia. Ini merupakan konsekuensi perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan hidup. (Soedjiran dkk, 1993: 54).

Pesisir pantai dan laut merupakan salah satu sumber daya berpotensi menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya juga untuk kepentingan generasi mendatang. Pesisir pantai dan laut adalah milik publik oleh sebab itu pemanfaatan dan pemeliharannya harus melibatkan semua pihak baik pemerintah, maupun masyarakat. Dengan meningkatnya industrialisasi dan jumlah penduduk yang semakin padat, pesisir pantai dan laut semakin mendapat beban yang berat.

Pencemaran air laut dan pesisir adalah akibat pembuangan limbah industri, tumpahan minyak, sampah dari hulu dan hilir sungai dan sampah penduduk sekitar yang dibuang ke pantai. Rusaknya pesisir pantai dapat disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak terkendali seperti: pengerukan pasir laut, pembuangan sampah ke pantai, pengambilan ikan dengan penggunaan bom, penebangan hutan mangrove dan lain-lain. Akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut adalah abrasi pantai, tercemarnya daerah pantai, merosotnya produksi ikan dan rusaknya lingkungan pantai.

tercemarnya daerah pantai, merosotnya produksi ikan dan rusaknya lingkungan pantai.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat yang bermukim di sekitar pesisir pantai sangat dibutuhkan. Hal ini agar sumber daya pesisir dan laut dapat terjaga kelestariannya. Disamping itu perlu adanya peran serta pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat secara bersama-sama dalam mengelola kebersihan pesisir pantai. Penanganan masalah tersebut tidak hanya cukup ditangani oleh masyarakat sekitar, tetapi perlu juga melibatkan masyarakat yang berada di hulu.

Masyarakat sekitar pantai merupakan ujung tombak dalam pengelolaan kebersihan pantai. Hal ini dapat dipahami mengingat lingkungan pantai merupakan bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan bagi masyarakat pantai. Oleh sebab itu, perlu adanya penekanan arti pentingnya kebersihan lingkungan pantai bagi kehidupan secara individu, masyarakat, negara dan kehidupan secara global.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengelolaan kebersihan pantai mencari rumusan dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan kebersihan pantai. Hal ini perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kemerosotan lingkungan pantai yang secara terus menerus. Salah satu cara untuk mencari rumusan tersebut adalah dengan melakukan penelitian-penelitian.

Permasalahan lingkungan dapat diatasi adalah melalui pendidikan. Tiap generasi harus diajarkan untuk lebih menghargai dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai keilmuan dan perilaku pada komunitas peserta didik dan proses ini berlangsung baik

pada pendidikan formal maupun non formal. Lembaga Pendidikan formal dan non formal merupakan proses sosialisasi transformasi ilmu dan teknologi dan penanaman nilai sikap agar terbentuk manusia yang berkepribadian luhur dan berbudaya. Pendidikan diarahkan kepada penguasaan secara utuh dalam arti peserta didik mengenal beragam pengetahuan dengan berbagai hakikatnya. Misalnya kaitan antara aksiologi keilmuan dengan moral dan agama. Disamping itu, pendidikan juga membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan mencetak tenaga produktif. Peningkatan pendidikan rata-rata masyarakat menjadikan suatu indikator kualitas masyarakat tersebut. Dengan sendirinya masalah-masalah yang muncul di masyarakat akan didekati solusinya secara ilmiah pula. Sebagai suatu pengharapan bahwa dengan meningkatnya tingkatan pendidikan masyarakat juga akan mendorong pada perilaku dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Pantai Bagan Percut adalah suatu wilayah pesisir yang banyak dikunjungi oleh para tourists, yang terletak di desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pantai ini dapat bermanfaat untuk tempat rekreasi sebagai tempat tujuan penelitian ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengembangan budaya dan pariwisata, tempat pelelangan ikan. Mata pencahariannya sebahagian besar adalah nelayan. Disekitar pantai tersebut banyak dikelola masyarakat untuk pertambakan udang. Pra survey telah dilakukan dilapangan bahwa pengelolaan kebersihan Pantai Bagan Percut dapat digambarkan bahwa belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang belum mempertimbangkan lingkungan, pembuangan tinja langsung ke pantai, tata perumahan belum teratur serta membuka hutan mangrove menjadi tambak udang.

Pembukaan hutan mangrove ini akan menurunkan potensi hutan pesisir terutama dalam menunjang produktivitas hutan, dapat merusak habitat alami (peranan hutan mangrove sebagai tempat pemijahan ikan), bahaya erosi.

Kondisi masyarakat demikian didukung oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya lingkungan pesisir bagi kehidupan secara lokal dan global. Hal ini terlihat bahwa perilaku kesehariannya yang masih nampak kurang peduli terhadap pengelolaan kebersihan pantai, seperti membuang limbah domestik langsung ke pantai, menumpuk sampah dekat pantai. Kondisi yang demikian bila dibiarkan terus menerus akan menjadikan semakin parahnya lingkungan pantai.

Untuk menjaga lingkungan global dari kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia perlu dimulai dari diri kita dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan program pembangunan berkelanjutan atau dikenal dengan **Sustainable development** yaitu pembangunan yang tetap mempertimbangkan kepentingan kehidupan sekarang dan masa mendatang.

Untuk itu pengelolaan lingkungan pantai Percut di wilayah pesisir Desa Percut ini perlu menerapkan konsep tersebut. Untuk mewujudkan lingkungan pantai bersih, indah dan lestari harus dimulai dari masyarakat di lingkungan itu sendiri. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan menggali aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan kebersihan Pantai Percut. Tinjauan yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dikemukakan permasalahan yang dapat diidentifikasi berkenaan dengan hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan dengan perilaku pengelolaan kebersihan Pantai Bagan Percut sebagai berikut: Bagaimana kondisi rata-rata tingkat pendidikan masyarakat? Apakah masyarakat pesisir pantai yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan cenderung berperilaku positif terhadap pengelolaan kebersihan pantai Bagan Percut? Apakah masyarakat pemukiman pesisir pantai yang berpendidikan rendah cenderung berperilaku negatif terhadap pengelolaan kebersihan? Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan kebersihan Pantai Percut? Apakah masyarakat Pantai Percut memiliki pengetahuan tentang lingkungan pantai? Sebagai sumber daya alam yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup, apakah masyarakat mengetahui bahwa tercemarnya pantai dapat merusak ekologi dan ekosistem? Apakah dengan pengetahuan itu dapat mendorong perilaku pengelolaan kebersihan Pantai Percut? Apakah masyarakat pantai Percut menyadari bahwa tercemarnya pantai dapat berakibat fatal bagi kelangsungan sumber daya pesisir. Apakah rusaknya lingkungan pesisir pantai disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka terhadap lingkungan? Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan dengan perilaku pengelolaan kebersihan Pantai Percut?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi dengan masalah yang dapat dikaji dalam kaitannya dengan pengelolaan kebersihan pantai. Untuk itu masalah dalam penelitian ini dibatasi berkenaan dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai, tingkat pendidikan dan pengetahuan lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai?
2. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai?
3. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan dan pengetahuan lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku pengelolaan kebersihan pantai.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah : dalam pengembangan ilmu, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kependudukan dan lingkungan hidup, juga sebagai acuan penelitian lebih lanjut untuk variabel-variabel lainnya. Sebagai masukan bagi masyarakat dan pemerintah dan untuk menentukan arah pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan tentang pengelolaan kebersihan lingkungan pantai. Kegunaan secara praktis yaitu dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang, dan pihak-pihak terkait dalam rangka penataan dan pengelolaan kebersihan Pantai Percut dan bagi masyarakat pesisir pantai Percut hendaknya memiliki kesadaran lingkungan dengan merawat, menjaga kebersihan pantai, melindungi dan memanfaatkannya tetapi menjaga keseimbangan dan kelestariannya dengan tidak membuang sampah dan kotoran ke pantai.